BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Assessment merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Senada dengan pernyataan Thawabieh (2017) bahwa *assessment* sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses tersebut. Menurut Burns (dalam Thawabieh, 2017) *assessment* dibagi menjadi tiga jenis penilaian, salah satunya adalah penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) yang merupakan jenis penilaian yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap proses belajar mengajar. Penilaian sebagai pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Salah satu teknik penilaian dalam *assessment as learning* adalah *self assessment*.

Pelaksanaan *self assessment* perlu dalam kondisi kelas yang kondusif. Hal tersebut sejalan dengan penyataan Boud (dalam Bedford & Legg, 2007) dalam pelaksanaan *self assessment* diperlukan beberapa *treatment* salah satunya adalah kondisi kelas yang efektif dan kondusif, sehingga keterlibatan peserta didik dalam penilaian memberikan manfaat bagi peserta didik itu sendiri. Andrade dan Du (dalam Wanner & Palmer, 2018) menyatakan bahwa *self assessment* digunakan sebagai teknik dalam pelaksanaan tes formatif yang mana peserta didik dapat merefleksikan dan mengevaluasi kualitas pekerjaan dan pembelajaran mereka, menilai sejauh mana mereka mencerminkan tujuan atau kriteria yang dinyatakan secara eksplisit, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pekerjaan mereka sehingga dapat memperbaikinya, oleh karena itu pelaksanaan tes formatif menggunakan teknik *self assessment* sangat penting dilakukan.

Menurut Arends (2008) tes formatif termasuk kegiatan penilaian yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan pendidik tentang peserta didik dan juga proses pembelajarannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Furtak (2009, hlm. 3) bahwa tes formatif dapat digunakan sebagai alat untuk membantu pendidik dalam memperbaiki produktifitas proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung. Selain itu, menurut Yusuf (2015, hlm. 97) tes

Zakiyah Pujiastuti, 2020
PENERAPAN SELF ASSESSMENT PESERTA DIDIK SMA PADA TES FORMATIF HIDROLISIS GARAM MENGGUNAKAN PETUNJUK FEEDBACK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

formatif dapat menjadi alat untuk memonitor kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan dalam pelaksanaan tiap bab. Orsmond (2013) juga berpendapat bahwa tes formatif dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik, guna memperoleh *feedback* mengenai kemajuan yang telah dicapai. *Feedback* yang dilakukan ini berguna untuk pendidik itu sendiri maupun peserta didik.

Self assessment yang merupakan teknik dalam pelaksanaan tes formatif dapat berfungsi sebagai *feedback* untuk peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Allam dan Rourke (dalam Thawabieh, 2017) yang menyatakan bahwa *self assessment* sebagai seperangkat kemampuan yang mendorong peserta didik untuk turut aktif dalam memantau proses pembelajarannya, memberikan *feedback* yang sesuai dan meningkatkan kemampuan diri peserta didik. Craft dan Nicol (dalam Bedford & Legg, 2007) mengungkapkan bahwa *self assessment* dapat diterapkan sebagai alat penilaian pada pelaksanaan tes formatif untuk dijadikan *feedback*. Bedford & Legg (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknik *self assessment* sangat disukai oleh peserta didik. *Self assessment* dinilai sangat efektif dalam memberikan *feedback* untuk peserta didik karena dalam hal ini peserta didik dapat belajar dari kesalahan mereka sendiri.

Pemberian *feedback* dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan untuk menunjang hasil belajar yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bassey & Cecilia (2012), *feedback* dapat digunakan untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam hal belajar. Namun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, pendidik tidak selalu memberikan *feedback* kepada peserta didik dan terkadang hanya memberikan remedial bagi peserta didik yang nilainya kurang maka dari itu penerapan *self assessment* pada tes formatif menggunakan petunjuk *feedback* diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh *feedback* agar mereka dapat mengoreksi kesalahannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriani (2019), sebanyak 93% peserta didik merasa puas dengan *feedback* yang diberikan dengan menggunakan *self assessment*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan dilakukannya *self assessment* peserta didik

memperoleh manfaat berupa *feedback*, sehingga termotivasi untuk belajar lebih giat.

Pemberian *feedback* juga dapat berupa petunjuk dalam mengerjakan soal tes formatif yang disebut dengan petunjuk *feedback*. Penggunaan petunjuk *feedback* dalam pelaksanaan tes formatif dikembangkan oleh Siswaningsih (2013). Pada penelitiannya, petunjuk *feedback* yang digunakan berupa lembar biru dan merah yang berisi petunjuk atau arahan bagi peserta didik untuk menjawab soal tes formatif dengan benar. Lembar biru berisi petunjuk untuk menjawab soal, sedangkan lembar merah berisi jawaban ideal dari soal tersebut. Lembar biru dapat digunakan pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal, sedangkan lembar merah hanya dapat digunakan apabila peserta didik telah membuka lembar merah. Peserta didik yang menggunakan petunjuk *feedback* tersebut mendapatkan *punishment*, yaitu berupa pengurangan skor. Penggunaan petunjuk *feedback* tersebut merujuk pada pernyataan Orsmond (2011) yang mengungkapkan bahwa *feedback* juga dapat diberikan kepada peserta didik melalui petunjuk-petunjuk yang dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan sehingga mereka termotivasi untuk belajar lebih baik.

Feedback yang diberikan dengan menggunakan petunjuk *feedback* pada pelaksanaan tes formatif dianggap membantu peserta didik dalam menjawab soal tes formatif dan mengetahui bagian mana saja yang perlu ditingkatkan. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil penelitian Siswaningsih (2013) bahwa peserta didik merasa sangat bermanfaat dengan adanya lembar biru dan merah. Lembar tersebut dinilai sangat memudahkan peserta didik dalam menjawab soal, karena berisi petunjuk yang dapat mengarahkan peserta didik untuk menjawab soal-soal dengan benar. Selain itu, peserta didik juga menganggap bahwa *feedback* yang diberikan melalui lembar petunjuk biru dan merah dapat menggantikan *feedback* yang biasa pendidik berikan di dalam kelas berupa penjelasan ulang dari soal yang sebagian besar tidak dipahami peserta didik atau hanya memberikan jawaban yang benar atau juga memberikan remedial bagi peserta didik yang nilainya kurang.

Penelitian dalam bidang penerapan *self assessment* untuk *feedback* telah dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Bedford & Legg (2007), Orsmond & S.

Merry (2011), dan Orsmond & S. Merry (2013). Penelitian dalam bidang penerapan *self assessment* dalam tes formatif menggunakan petunjuk *feedback* dikembangkan kembali oleh Siswaningsih (2013). Selain itu, penelitian penerapan *self assessment* dalam tes formatif menggunakan petunjuk *feedback* dikembangkan juga oleh mahasiswa kelompok bidang kajian *assessment* Departemen Pendidikan Kimia FPMIPA UPI, diantaranya Yaktiva (2011) pada materi hidrokarbon, Febriani (2019) pada materi larutan penyangga, Kurnia (2019) pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan, dan Pratama (2020) pada materi reaksi redoks. Berdasarkan hal tersebut, belum semua materi kimia termuat dalam penelitian bidang *self assessment* pada tes formatif menggunakan petunjuk *feedback*, salah satunya adalah hidrolisis garam maka dari itu fokus dari penelitian ini adalah penerapan *self assessment* pada tes formatif hidrolisis garam menggunakan petunjuk *feedback*.

Alasan lain dipilihnya materi hidrolisis garam karena berdasarkan Kemendikbud (2016) yang terdapat pada kompetensi dasar 3.11 yaitu menganalisis kesetimbangan ion dalam larutan garam dan menghitung pH-nya maka peserta didik diharapkan dapat menguasai materi tersebut sampai pada level berpikir tingkat tinggi. Materi tersebut sangatlah cocok jika digunakan teknik *self assessment*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sharma (dalam Thawabieh, 2017) bahwa teknik *self assessment* mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tingginya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul "Penerapan *Self Assessment* Peserta Didik SMA pada Tes Formatif Hidrolisis Garam Menggunakan Petunjuk *Feedback*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan *self assessment* peserta didik SMA pada tes formatif hidrolisis garam menggunakan petunjuk *feedback*?". Secara rinci, rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ketercapaian setiap tahapan penerapan *self assessment* peserta didik SMA pada tes formatif hidrolisis garam menggunakan petunjuk *feedback*?

2. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam melaksanakan *self assessment* pada tes formatif hidrolisis garam menggunakan petunjuk *feedback*?
3. Bagaimana kemampuan *self assessment* pada tes formatif hidrolisis garam untuk digunakan sebagai *feedback* peserta didik SMA?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat lembar petunjuk *feedback* yang dapat membantu peserta didik dalam mengerjakan soal tes formatif dan bentuk soal yang digunakan pada pelaksanaan tes formatif adalah uraian terbatas, serta konsep yang dibahas pada materi hidrolisis garam adalah sifat larutan garam dan perhitungan nilai pH.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya untuk mendeskripsikan ketercapaian setiap tahapan penerapan *self assessment* peserta didik SMA pada tes formatif hidrolisis garam menggunakan petunjuk *feedback*, kemampuan peserta didik dalam melaksanakan *self assessment* pada tes formatif hidrolisis garam menggunakan petunjuk *feedback*, serta kemampuan *self assessment* pada tes formatif hidrolisis garam untuk digunakan sebagai *feedback* peserta didik SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, diantaranya:

1. Bagi Peserta didik
   a. Melaksanakan penilaian yang berpusat pada peserta didik (*student center*).
   b. Melatih peserta didik untuk menilai pekerjaannya sendiri secara jujur.
   c. Memperoleh *feedback* untuk peserta didik agar dapat meningkatkan pengetahuannya dan mengevaluasi dirinya sendiri.
2. Bagi Pendidik
   a. Pendidik dapat mengevaluasi proses pembelajarannya.
   b. Membantu pendidik dalam mempertimbangkan pelaksanaan penilaian untuk peserta didik melalui penerapan teknik *self assessment* pada tes formatif

3. Bagi Peneliti
   a. Memberikan gambaran mengenai *self assessment* pada tes formatif hidrolisis garam.
   b. Menyediakan pola penilaian dan pelaksanaan *self assessment* untuk dikembangkan dan diteliti pada materi lain atau mata pelajaran lain.

1.6 Struktur Organisasi

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, diantaranya pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

BAB I adalah pendahuluan. Pada bab ini memuat 6 bagian, meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang berisi alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini; rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti; batasan masalah dalam penelitian; tujuan penelitian berisi hasil yang akan dicapai setelah melakukan penelitian ini; manfaat penelitian berisi tentang manfaat diterapkannya *self assessment* pada tes formatif hidrolisis garam menggunakan petunjuk *feedback* ; dan struktur organisasi skripsi berisi urutan setiap bagian dalam penulisan skripsi.

BAB II adalah kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini membahas tentang *assessment*, *self assessment*, tes formatif, *feedback*, dan tinjauan materi hidrolisis garam.

BAB III adalah metodologi penelitian. Bab ini menyajikan metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, alur penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV adalah temuan dan pembahasan. Bab ini memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan yang diperoleh dari hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan.

BAB V adalah simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang memaparkan penafsiran dan pemaknaan peneliti dari hasil analisis data. Selain itu, pada Bab ini juga peneliti memaparkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.